

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Persalinan *sectio caesarea* (SC) merupakan salah satu proses pembedahan untuk melahirkan janin dan plasenta yang banyak dilakukan diseluruh dunia. Kejadian operasi SC di Indonesia mengalami peningkatan secara signifikan dari tahun ke tahun. Berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia (SKI) pada tahun 2023, prevalensi persalinan operasi *sectio caesarea* (SC) sebesar 25,9% meningkat dari angka 17,6% jumlah kelahiran berdasarkan hasil Rikesdas tahun 2018. Menurut *World Health Organization* (WHO) angka ini akan meningkat lebih lanjut menjadi 28,5% pada tahun 2030 (Rudiantoro dan Wardani, 2024).

Nyeri pascaoperasi merupakan salah satu tantangan utama dalam perawatan ibu post *sectio caesarea* (Asta dkk, 2023). Dampak persalinan operasi SC dapat menyebabkan nyeri sedang hingga berat, terutama dalam 24-48 jam pertama setelah operasi. Nyeri yang tidak tertangani dengan baik dapat berdampak negatif pada pemulihan ibu, menyebabkan keterlambatan mobilisasi dini, serta menghambat interaksi ibu dengan bayi dalam proses inisiasi menyusui dini (IMD). Menurut jurnal penelitian (Sena, 2021) menyatakan bahwa dampak yang terjadi pada persalinan SC yaitu nyeri pasca melahirkan, *rupture uteri*, waktu pemulihan lama dan biaya persalinan lebih mahal. Pendekatan manajemen nyeri saat ini yang diperkenalkan telah terbukti efektif untuk mengatasi masalah nyeri post SC yaitu *Enhanced Recovery After Caesarean Surgery* (ERACS).

Metode *ERACS* adalah protokol pemulihan yang terintegrasi dan berbasis bukti bertujuan untuk mempercepat proses pemulihan ibu post SC. Faktor-faktor yang menarik perhatian terhadap teknik *ERACS* yaitu dapat mempersingkat waktu pemulihan setelah operasi dan mengurangi rasa sakit pascaoperasi dibandingkan dengan SC konvensional (Ratnasari dan Warmiyati, 2022).

Studi pendahuluan yang dilakukan di Rumah Sakit Siloam Hospitals Bali dari bulan November 2024 sampai bulan Januari 2025 menunjukkan bahwa total kejadian SC pada periode tersebut sebanyak 45 persalinan (68,18%). Perbandingan tingkat intensitas nyeri yang dirasakan ibu post SC dengan metode *ERACS* rata-rata mengalami nyeri ringan hingga sedang sedangkan nyeri dengan metode konvensional mengalami nyeri sedang hingga berat. Prosedur persalinan SC dapat memberi manfaat dalam menyelamatkan ibu dan bayi, namun prosedur ini tidak terlepas dari dampak fisik yang signifikan salah satunya adalah nyeri.

Prosedur persalinan SC dengan metode konvensional menggunakan anestesi, teknik bedah, dan manajemen nyeri pascaoperasi yang cenderung masih menggunakan pendekatan tradisional. Pasien membutuhkan waktu rawat inap yang lebih lama dan memiliki keterbatasan dalam mobilisasi dini akibat intensitas nyeri yang lebih tinggi. Manajemen nyeri pada SC konvensional menggunakan pendekatan farmakologis tunggal seperti analgesik opioid yang dapat menimbulkan efek samping seperti mual, muntah, dan sedasi sehingga cenderung menunda mobilisasi dini yang justru dapat memperlambat pemulihan ibu post SC (Sena, 2021)

Penelitian yang dilakukan di RS ‘Aisyiyah Kudus menunjukkan bahwa pasien yang menjalani operasi SC dengan metode konvensional mengalami nyeri yang lebih berat sebesar 36,7% sedangkan pada kelompok *ERACS* hanya 13,3% yang merasakan nyeri berat sehingga metode *ERACS* dapat mengurangi tingkat nyeri pascaoperasi dibandingkan dengan metode konvensional (Nisak dan Kusumastuti, 2023). Nyeri post SC dengan metode konvensional memberikan dampak yang lebih besar terhadap gangguan mobilisasi dini, menghambat proses menyusui, dan pemulihan yang lebih lama. Pasien harus berpuasa sepenuhnya malam sebelum prosedur SC, sedangkan dalam metode *ERACS* pasien dapat makan hingga 6 jam sebelumnya dan minum air hingga dua jam sebelumnya (Zuleikha dkk, 2022).

Peran bidan dalam persalinan SC dengan metode *ERACS* di rumah sakit yaitu berperan aktif dalam proses pre dan post operasi. Bidan mampu memberikan edukasi persiapan tindakan dan membantu pemenuhan nutrisi sebelum tindakan operasi SC. Tahap post SC bidan berperan dalam proses Inisiasi Menyusu Dini (IMD) dan mobilisasi dini untuk proses pemulihan ibu. Nyeri post SC merupakan tantangan dalam proses pemulihan ibu pasca melahirkan. Berbagai penelitian menyatakan bahwa tingkat intensitas nyeri post SC dengan metode konvensional lebih tinggi dibandingkan dengan intensitas nyeri dengan metode *ERACS*. Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti tertarik melakukan penelitian lebih dalam mengenai gambaran tingkat intensitas nyeri yang dirasakan ibu post SC di Rumah Sakit Siloam Hospitals Bali serta mengidentifikasi karakteristik ibu berdasarkan usia, pendidikan, pekerjaan, paritas, dan riwayat SC sebelumnya pada ibu yang menggunakan persalinan metode *ERACS*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Bagaimana gambaran tingkat intensitas nyeri pada ibu post *sectio caesarea* (SC) dengan metode *ERACS* di Rumah Sakit Siloam Hospitals Bali Tahun 2025”?

C. Tujuan

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu tujuan umum dan tujuan khusus yaitu sebagai berikut:

1. Tujuan umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran tingkat intensitas nyeri pada ibu post SC yang dilakukan dengan metode *ERACS* di Rumah Sakit Siloam Hospitals Bali Tahun 2025.

2. Tujuan khusus

Tujuan khusus yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

- a. Mengidentifikasi karakteristik ibu post SC dengan metode *ERACS* di Rumah Sakit Siloam Hospitals Bali tahun 2025
- b. Mengidentifikasi tingkat intensitas nyeri pada ibu post SC dengan metode *ERACS* berdasarkan waktu pemulihan (6 jam pascaoperasi).
- c. Mengidentifikasi tingkat intensitas nyeri pada ibu post SC berdasarkan karakteristik (usia, pendidikan, pekerjaan, paritas, dan riwayat SC sebelumnya) di Rumah Sakit Siloam Hospitals Bali tahun 2025.

D. Manfaat

Manfaat yang diharapkan dalam penyusunan penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan ilmiah dan memberikan referensi baru terkait penerapan metode *ERACS* sebagai bagian dari manajemen nyeri serta mendukung pengembangan teori tentang pendekatan multidisiplin untuk mengurangi nyeri dan mempercepat pemulihan ibu post SC.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini dapat dijadikan literatur tambahan terkait manajemen nyeri pascaoperasi SC dengan metode *ERACS* serta mendorong pengembangan penelitian lanjutan tentang inovasi lain dalam manajemen nyeri post SC.

b. Bagi Rumah Sakit

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu rumah sakit mengevaluasi penerapan metode *ERACS* dalam manajemen nyeri post SC serta dapat menjadi dasar dalam penyusunan SOP terkait manajemen nyeri.

c. Bagi Pasien

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan edukasi kepada pasien mengenai manfaat metode *ERACS* dalam mengurangi nyeri dan mempercepat proses pemulihan serta meningkatkan kualitas hidup ibu dengan meminimalkan ketidaknyamanan pascaoperasi SC.